

ANALISIS STEREOTIP GENDER DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Olga Linome¹, Yosefina Nuhan², Mawel Mengga³, Maria Unang⁴, Lidio Sasa⁵, Yanerio Tmanek⁶, Gaudensius Jati Lamauran Koten⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

olgalinome@gmail.com¹, yosefinajbahannuhan@gmail.com², mawelmengga@gmail.com³, olivaunang7@gmail.com⁴, lodisasa09@gmail.com⁵, tmanekyanerio@gmail.com⁶

ABSTRACT; *Gender stereotypes are common perceptions that often limit the roles and responsibilities of individuals based on gender, which can affect various aspects of life, such as family, society, work, politics, and relationships. This study aims to analyze society's views on the role of women in various areas of life, such as family, society, work, politics, and relationships, and to understand the impact of gender stereotypes and society's attitudes in responding to these stereotypes. With a qualitative phenomenological approach, this study explores individuals' subjective experiences of gender stereotypes through simple random sampling and stratified random sampling techniques. The instruments used include questionnaires and observations to obtain comprehensive data. The results of the study show that there are various views on the role of women, from traditional roles to progressive views, and show that gender stereotypes still have a strong impact on limiting women's roles. However, there is also an increasingly positive attitude in supporting gender equality and reducing the negative effects of gender stereotypes. These findings provide insights for stakeholders to strengthen efforts to promote gender equality in society.*

Keywords: *Stereotypes, Gender, Women, Views.*

ABSTRAK; Stereotip gender adalah persepsi umum yang sering kali membatasi peran dan tanggung jawab individu berdasarkan jenis kelamin, yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti keluarga, masyarakat, pekerjaan, politik, dan pergaulan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan masyarakat terhadap peran perempuan di berbagai ranah kehidupan, seperti keluarga, masyarakat, pekerjaan, politik, dan pergaulan, serta memahami dampak stereotip gender dan sikap masyarakat dalam menanggapi stereotip tersebut. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian ini menggali pengalaman subjektif individu mengenai stereotip gender melalui teknik *simple random sampling* dan *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan meliputi angket kuesioner dan observasi untuk memperoleh data komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan adanya beragam pandangan terhadap peran perempuan, dari peran tradisional hingga pandangan progresif, serta menunjukkan bahwa

stereotip gender masih berdampak kuat dalam membatasi peran perempuan. Namun, terlihat pula sikap yang semakin positif dalam mendukung kesetaraan gender dan mengurangi efek negatif stereotip gender. Temuan ini memberikan wawasan bagi pemangku kepentingan untuk memperkuat upaya dalam mendorong kesetaraan gender di masyarakat.

Kata Kunci: Stereotip, Gender, Perempuan, Pandangan.

PENDAHULUAN

Stereotip terhadap diri perempuan yang lebih lemah dari laki-laki tidak hanya sekedar pembicaraan dalam kehidupan sehari-hari, namun juga didukung oleh hasil penelitian dan kajian ilmiah. Terdapat beberapa kebudayaan di Indonesia seperti sopan santun, ramah, gotong royong dan lain sebagainya. Walaupun budaya di Indonesia terkenal akan budi baiknya, namun di Indonesia masih juga ada beberapa budaya yang kurang baik untuk dilestarikan salah satunya adalah budaya "stereotip gender". Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 menjelaskan bahwa peran perempuan sebagai tenaga profesional pada tahun 2021 sampai 2022 mengalami penurunan dari 49,99% menjadi 48,65%. Hal ini menunjukkan bahwa stereotip gender memiliki pengaruh terhadap peran perempuan di Indonesia. Stereotip gender berkaitan dengan stigma yang ada pada masyarakat yang melekatkan suatu hal berdasarkan jenis kelamin seseorang. Terdapat stereotip gender yang beredar dalam masyarakat terutama pada kaum perempuan. Beberapa contoh stereotip gender yang melekat pada perempuan yaitu perempuan harus berpakaian feminim, perempuan tidak perlu sekolah tinggi, perempuan tidak boleh berkarir dan harus menjadi ibu rumah tangga, perempuan harus rapi dan terampil membersihkan rumah, perempuan harus pandai memasak. Selain itu dalam dunia kerja, beberapa perempuan yang memiliki pekerjaan sama dengan laki-laki bahkan rela mendapatkan gaji atau perlakuan yang berbeda dengan anggapan bahwa laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan (Rahmawati & Agustin, n.d. 2023)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, stereotip adalah konsepsi mengenai sifat, watak, perilaku sebuah golongan atau kelompok hanya berdasarkan prasangka yang tidak benar. Kata stereotip berasal dari bahasa Yunani, yaitu stereos yang berarti padat-kaku dan typos yang bermakna mode. Menurut Myers (2010) stereotip berarti suatu bentuk keyakinan tentang atribut personal yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok. Herdiansyah (2016) mengungkapkan stereotype berarti pelabelan atau pemberian sifat atau karakter tertentu pada

laki-laki dan perempuan. (Nurhidayah, 2020) mendefinisikan gender adalah sebuah istilah yang menunjukkan pada pembagian peran sosial antar jenis kelamin. Kantor Komisaris Tinggi Hak Asasi Manusia atau OHCHR mengungkapkan stereotip gender adalah pandangan umum tentang atribut, peran atau karakteristik yang seharusnya dimiliki dan dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Stereotip gender perempuan yang ditemukan dalam masyarakat seperti tidak perlu bersekolah tinggi hingga tidak dipercaya untuk memimpin karena dianggap mengedepankan perasaan dan tidak rasional yang mengakibatkan rendahnya kepercayaan diri, membentuk pola pikir negatif sehingga dapat mempengaruhi kapasitas dan kemampuan pengembangan diri baik dalam ranah profesional hingga rencana hidup kedepan. Dalam penelitian mengenai stereotip gender pada penelitian Walter Lipmann dalam jurnal Potret Stereotip Perempuan di Media Sosial (Putri, 2021) menyatakan bahwa stereotip gender merupakan keyakinan dimana laki-laki dan perempuan memiliki sifat tertentu dan harus melakukan hal tertentu itu pula. Stereotip gender dapat membuat sempit ruang pergerakan perempuan karena menimbulkan rasa enggan, takut, dan malu akan menyalahi kodrat.

Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terbentuk melalui proses yang sangat panjang dan dibentuk oleh berbagai sebab seperti kondisi sosial budaya, kondisi agama, dan kondisi pemerintahan. Dalam proses yang panjang ini, perbedaan gender seringkali dipandang seolah-olah merupakan peraturan alamiah Tuhan atau bersifat biologis dan tidak dapat diubah. Padahal, hal inilah yang menjadi penyebab awal terjadinya kesenjangan gender di masyarakat. Salah satu jenis stereotip berasal dari pandangan gender. Ada banyak ketidakadilan gender yang berasal dari stereotip terkait gender. Ada banyak perspektif berbeda mengenai pembangunan gender. Ada yang menekankan faktor biologis pada perilaku laki-laki dan perempuan, ada pula yang menekankan faktor sosial atau kognitif (Lippa, 2005, p. 47). Pendekatan biologi, menurut Le Doux (dalam Santrock, 2009, hlm. 220), memberikan penjelasan tentang bagaimana otak perempuan dan laki-laki berbeda. Salah satu pendekatan yang berkonsentrasi pada corpus collosum, sekelompok sel saraf yang menyatukan dua bagian otak, yang lebih besar pada perempuan daripada laki-laki. Ini menjelaskan mengapa perempuan lebih sadar tentang emosi mereka sendiri dan orang lain dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan memiliki bagian otak yang terlibat dalam mengungkapkan emosi yang melakukan lebih banyak metabolisme daripada laki-laki. Bagian lobus parietal, yang merupakan salah satu cuping otak di bagian ujung kepala, juga bertanggung jawab atas kemampuan visual.

Masyarakat stereotip itu harus di hindari untuk mencegah stereotip gender maka di perlukan kesadaran diri masyarakat dalam mengubah pandangan stereotip gender yang terjadi. Untuk itu diharapkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang gender, hal ini termasuk mendidik generasi muda tentang konsep gender agar mereka tidak memandang peran atau perilaku tertentu dalam kehidupan mereka. Diharapkan masyarakat bisa bergerak ke arah yang lebih inklusif, di mana setiap individu dihargai berdasarkan kemampuan dan potensi mereka, bukan berdasarkan stereotip gender.

Penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai pandangan masyarakat dalam dalam kehidupan sehari-hari terhadap perempuan dan dampak stereotip gender dalam kehidupan sehari-hari. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teknik simple random sampling, stratified random sampling. Instrumen yang digunakan adalah wawancara dengan orang tua, dan angket kuesioner yang berisi 15 pertanyaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman dan persepsi subjektif masyarakat mengenai stereotip gender dalam berbagai aspek kehidupan perempuan, seperti di ranah keluarga, masyarakat, pekerjaan, politik, dan pergaulan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* dan *stratified random sampling*, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data dari kelompok-kelompok masyarakat yang beragam di lingkungan masyarakat.

Instrumen penelitian terdiri dari angket kuesioner untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai pandangan masyarakat serta observasi untuk memperoleh data kualitatif melalui pengamatan langsung atas interaksi sosial yang mencerminkan stereotip gender. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan cara mengkategorikan data ke dalam tema-tema yang sesuai dengan indikator penelitian. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat mengidentifikasi pola persepsi terhadap stereotip gender, serta dampaknya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Masyarakat dalam Kehidupan Sehari-Hari terhadap Perempuan

Stereotip adalah pandangan/prasangka seseorang atau kelompok berdasarkan ras, etnis, dan juga jenis kelamin. Berdasarkan hasil angket ditemukan bahwa pandangan terhadap perempuan masih mengalami keterbatasan dalam berbagai bidang dan masih menghadapi ketidakadilan yang seharusnya tidak terjadi di dunia yang semakin berkembang ini. Setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, berhak atas kesempatan yang setara untuk mengakses pendidikan yang berkualitas.

Tidak bisa dipungkiri bahwa stereotip terhadap perempuan masih saja sering ditemukan. Masyarakat Indonesia beranggapan bahwa kedudukan perempuan masih lebih rendah dibandingkan laki-laki (Judiasih, 2022). Perempuan memiliki lebih sedikit peluang dibanding dengan laki-laki, tidak hanya pada satu bidang, tetapi dalam banyak bidang kehidupan lainnya, termasuk bidang pendidikan, politik, sosial, dan ekonomi. Namun, berdasarkan hasil angket yang dibagikan, sebagian responden berpendapat bahwa perempuan layak untuk menjadi seorang pemimpin.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 34 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1994 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita merupakan bukti bahwa Indonesia telah melaksanakan berbagai kebijakan publik yang mendukung perjuangan kesetaraan gender (Sumar, 2015). Pendidikan adalah hak dasar setiap individu tanpa memandang jenis kelamin, dan membatasi akses perempuan terhadap pendidikan merupakan pelanggaran terhadap prinsip kesetaraan dan hak asasi manusia (Lubis & Triadi, 2024). Keterbatasan ini tidak hanya berdampak pada individu perempuan, tetapi juga pada keluarga dan masyarakat secara luas. Perempuan yang terdidik cenderung memberikan manfaat besar, termasuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan membangun generasi mendatang yang lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama, baik dari masyarakat maupun pemerintah, untuk menghapus hambatan yang menghalangi perempuan dalam mengakses pendidikan, guna menciptakan masyarakat yang lebih setara dan berkeadilan.

Partisipasi perempuan dalam politik sangat penting untuk mencapai kesetaraan gender, keadilan, dan demokrasi di Indonesia. Penting untuk diingat bahwa setiap orang mempunyai hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik dan proses pengambilan keputusan serta

menikmati manfaat yang sama dari pembangunan yang adil dan merata (Aula, 2023). Responden menyatakan bahwa perempuan harus memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam bidang politik, karena kesetaraan gender merupakan prinsip dasar keadilan sosial dan hak asasi manusia. Dalam bidang politik, perempuan memiliki hak untuk berpartisipasi secara setara, baik sebagai pemilih maupun pemimpin, guna menciptakan kebijakan yang lebih inklusif dan mencerminkan kebutuhan seluruh masyarakat (Wahyudi, 2018).

Sama halnya dalam bidang ekonomi, perempuan berhak atas kesempatan yang sama untuk bekerja, memperoleh upah yang adil, dan mengembangkan karier (Putri & Hutasoit, 2024). Ketidaksetaraan gender di bidang ini merugikan perempuan sekaligus menghambat kemajuan masyarakat dan ekonomi secara keseluruhan. Dengan memberikan perempuan hak yang sama, akan tercipta keseimbangan, keadilan, dan pembangunan berkelanjutan. Mayoritas responden berpendapat bahwa kesenjangan ekonomi yang dialami perempuan merupakan bentuk ketidakadilan struktural yang perlu diperbaiki. Hambatan seperti upah rendah, kurangnya akses ke pekerjaan layak, dan kesempatan karir yang terbatas menjadi akar permasalahan. Solusi yang diusulkan meliputi: a) Pemberdayaan ekonomi, misalkan dengan pelatihan keterampilan kerja, akses kredit, dan dukungan kewirausahaan untuk perempuan; b) Kesetaraan upah dengan mendorong kebijakan dan praktik perusahaan untuk memberikan gaji setara berdasarkan nilai pekerjaan; c) Pendidikan inklusif, melalui akses pendidikan tinggi bagi perempuan, khususnya di daerah terpencil, untuk meningkatkan kompetensi dan peluang kerja. Masyarakat dan pemerintah juga diharapkan memberikan perhatian serius melalui kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, sehingga perempuan dapat mandiri secara finansial dan berkontribusi maksimal dalam ekonomi (Azzahra, 2022).

Pandangan sebagian besar responden terhadap perempuan dalam bidang sosial adalah perempuan yang menghadapi masalah seperti kekerasan seksual, permasalahan keluarga, dan kesenjangan ekonomi seringkali terjebak dalam stigma sosial. Masyarakat cenderung menyalahkan perempuan atas situasi yang mereka alami, seperti anggapan bahwa perempuan adalah pihak yang “gagal” dalam keluarga atau tidak pantas dalam perilaku. Hal ini memperburuk kondisi mereka, baik secara emosional maupun sosial. Dalam kasus permasalahan keluarga, perempuan sering dianggap harus bertahan demi anak atau keluarga, meskipun dalam kondisi yang tidak sehat (Hotifah, 2011). Responden menyoroti bahwa masyarakat perlu mengubah pola pikir ini dan memberikan dukungan yang lebih inklusif

kepada perempuan. Dukungan ini mencakup penerimaan tanpa stigma, kesadaran gender, dan solidaritas untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih adil dan empati terhadap perempuan (Suciati & Puspita, 2024).

Dampak Stereotip Gender dalam Kehidupan Sehari-Hari

Berdasarkan hasil angket dalam penelitian dikatakan bahwa adanya stereotip gender dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak pada pandangan masyarakat terkait kedudukan seorang perempuan yaitu sebagai berikut:

1. Kesetaraan gaji

Perempuan sering kali menerima gaji lebih rendah dibandingkan laki-laki untuk pekerjaan yang setara serta terbatas dalam akses keposisi kepemimpinan. Hal ini dibuktikan dalam konteks kerja termasuk dalam upah yang lebih rendah. Beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan upah yang terjadi dicatat oleh BPS antara upah yang diterima karyawan laki-laki dan perempuan dari tahun ke tahun (Sinukaban, 2021). Kesenjangan upah yang diterima karena adanya anggapan perempuan kurang berkontribusi dalam pekerjaan, perempuan cenderung ditempatkan pada posisi yang lebih rendah (Puspita Sari, 2021). Kemudian kepemimpinan di Indonesia jumlah pemimpin perempuan jauh lebih sedikit di bandingkan dengan pemimpin laki-laki. Kesempatan karir bagi perempuan cenderung terbatas karena adanya langit-langit kaca pada berbagai kondisi pekerjaan yang tidak memungkinkan untuk perempuan (Gayatri Phadke & Sharda Ratna Sitaraman, 2016; Mo et al., 2020; Vong et al., 2019), serta pemberlakuan syarat-syarat khusus pada berbagai posisi manajerial sehingga semakin membuat perempuan lebih sulit untuk mengisinya. Berdasarkan data yang dihimpun dari BPS (2022), menunjukkan bahwa 2,82 juta penduduk Indonesia menduduki posisi manajerial, namun hanya 33,08%nya diisi oleh perempuan. Penelitian mengenai kinerja pemimpin perempuan menemukan bahwa rendahnya keterwakilan perempuan dalam peran kepemimpinan yang disebabkan karena ketidakadilan dibandingkan dengan kemampuan yang lebih rendah (Apperson et al., 2002; Gayatri Phadke & Sharda Ratna Sitaraman, 2016; Vial et al., 2016). Sebuah analisis menunjukkan bahwa pemimpin perempuan sebenarnya dievaluasi oleh orang lain (atasan, bawahan, rekan kerja, penilai eksternal) lebih efektif daripada pemimpin laki-laki (Eagly, A. H., & Mitchell, 2004; Vial et al. 2016)

2. Kekerasan dan Dampak Seksual

Banyak perempuan terus menjadi korban kekerasan fisik dan seksual di tempat kerja dan di ruang publik. Perempuan seringkali mengalami pelecehan dan diskriminasi seksual di tempat kerja, sehingga menciptakan lingkungan berbahaya yang berdampak negatif terhadap perkembangan karier mereka (Forsyth et al., 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kawasan industri Makassar, bentuk utama diskriminasi gender yang dihadapi pekerja perempuan adalah pelecehan seksual secara verbal, seperti kata-kata kasar dari laki-laki yang tidak ingin didominasi oleh perempuan. Berdasarkan kasus terbaru yang dihimpun Media Indonesia, kekerasan seksual terhadap pekerja perempuan marak terjadi di kawasan industri Cikarang, mulai dari pendekatan menggoda, sentuhan fisik, hingga permintaan tindakan seksual oleh atasan, melakukan tindakan jahat terhadap karyawan disana atas nama perpanjangan kontrak kerja pekerja tersebut (Shabrina, 2023).

3. Kesulitan dalam Menyeimbangkan Karier dan Keluarga

Tekanan untuk memenuhi peran sebagai ibu dan pengurus rumah tangga dapat mempersulit perempuan untuk memajukan karir dan mewujudkan impian pribadinya. Budaya yang mengutamakan perempuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam budaya masyarakat Indonesia, peran perempuan seolah digambarkan sebagai sosok yang sebatas menjadi ibu dari anak dan mengurus rumah tangga. Memang mereka mempunyai semangat yang besar untuk belajar dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun tidak mudah untuk keluar dari budaya tersebut. Oleh karena itu, banyak perempuan, terutama di pedesaan, yang menganggap pendidikan hingga SMA saja sudah cukup, dan tidak mampu menjaga keseimbangan dalam mengelola keuangan rumah tangga sehingga membuat mereka merasa perempuan lebih lunak. Perempuan lebih cenderung melepaskan pendidikan tinggi, seperti gelar master atau doktoral, untuk mengurus anak dan keluarganya, meskipun mereka sebenarnya bisa mengajarnya. Namun karena harus mengurus keluarga dan rumah, suami pada akhirnya mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikan (Leovani et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, stereotip gender masih terlihat kuat dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap peran perempuan, terutama dalam konteks peran sosial dan profesional. Sebagian besar responden menunjukkan pandangan yang masih dipengaruhi oleh

norma-norma tradisional yang cenderung membatasi peran perempuan di bidang pekerjaan dan politik. Namun, terdapat indikasi bahwa sikap terhadap kesetaraan gender mulai mengalami perubahan positif, khususnya di kalangan mahasiswa yang menunjukkan pandangan lebih inklusif.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan pentingnya peningkatan pemahaman mengenai dampak stereotip gender dan perlunya dukungan terhadap peran perempuan tanpa batasan stereotipik. Penelitian lebih lanjut akan membantu memperdalam pemahaman mengenai pengaruh stereotip ini dan bagaimana sikap masyarakat dapat diarahkan untuk menciptakan lingkungan kampus yang lebih mendukung kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Aula, M. R. (2023). Isu Gender Mengenai Keterwakilan Perempuan Dalam Kehidupan Politik di Indonesia. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 8(2), 186–201. <https://doi.org/10.35706/jpi.v8i2.9859>
- Azzahra, A. A. (2022). Stratifikasi Terbuka Posisi Pekerja Hotel: Apakah Budaya Patriarki Ditegakkan?. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 13(2), 105-118.
- Eagly, A. H., & Mitchell, A. A. (2004). Social role theory of sex differences and similarities: Implications for the sociopolitical attitudes of women and men. *Praeger Guide to the Psychology of Gender*, 183–206.
- Frederikse, M., et.al. (2000), Sex difference in inferior lobule volume in schizophrenia. *American Journal of Psychiatry*, 157, 422- 427.
- Forsyth, J. J., Jones, J., Duval, L., & Bambridge, A. (2019). Opportunities and barriers that females face for study and employment in sport. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 24, 80–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2019.01.005>
- Gayatri Phadke, & Sharda Ratna Sitaraman. (2016). Women in Corporate World: Walking the Tight Rope. *International Journal of Indian Psychology*, 4(1). <https://doi.org/10.25215/0401.145>
- Herdiansyah, H. (2016). *Gender dalam perspektif psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika

- Hotifah, Y. (2011). Dinamika psikologis perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 2(1), 62-75.
- Hyde, J. S. (2005). The gender similarities hypothesis. *American psychologist*, 60(6), 581.
- Judiasih, S. D. (2022). Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Beberapa Aspek Kehidupan Bermasyarakat Di Indonesia. *Acta Diurnal Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan Dan Ke-PPAT-An*, 5(2), 284–302. <https://doi.org/10.23920/acta.v5i2.904>
- Lippa, R. A. (2005). *Gender, nature, and nurture*. Routledge.
- Leovani, E., Ismadi, F. H., & Terenggana, C. A. (2023). Ketidaksetaraan Gender Di Tempat Kerja : Tinjauan Mengenai Proses Dan Praktek Dalam Organisasi. *Analisis*, 13(2), 303–319. <https://doi.org/10.37478/als.v13i2.3118>
- Lubis, R., & Triadi, I. (2024). Menganalisis Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Konstitusi (Studi Tentang Perlindungan Hak Asasi Manusia). *Indonesian Journal of Law and Justice*, 1(4), 12-12.
- Myers, D. G. (2010). *Sosial Psychology (Tenth Edition)*. McGraw-Hill.
- Nurhidayah, Y. (2020). *Gender Bias Communication*. 13(1), 219–236.
- Puspita Sari, C. (2021). Gender Inequality: Dampaknya terhadap Pendapatan Per Kapita (Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia 2011-2019). *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 1(1), 47–52. <https://doi.org/10.11594/jesi.01.01.06>
- Putri, N. N., & Hutasoit, I. (2024). *Analisis Kesetaraan Gender Dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara* (Doctoral dissertation, IPDN).
- Putri, S. A. R. (2021). Potret Stereotip Perempuan di Media Sosial. *Representamen*, 7(02). <https://doi.org/10.30996/representamen.v7i02.5736>
- Rahmawati, L., & Agustin, M. (n.d.). Stereotip Gender dan Kesejahteraan Perempuan. 4, 1–20.
- Saguni, F. (2014). Pemberian Stereotype Gender. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 6(2), 195-224.
- Santrock, J.W. (2009). *Educational Psychology*. (3th ed). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Suciati, T. N., & Puspita, R. (2024). Upaya Melawan Stigmatisasi ‘Perawan Tua’ di Media Sosial: Analisis Percakapan tentang Peran Gender dan Status Pernikahan Perempuan di X. *Jurnal Mahardika Adiwidia*, 4(1), 15-29.

- Sarina, O., & Ahmad, M. R. S. (2021). Diskriminasi gender terhadap perempuan pekerja di kawasan industri Makassar. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1(2), 64–71. <https://ojs.unm.ac.id/jser/article/view/21166>
- Shabrina, D. (2023). Kekerasan Seksual Bermodus Perpanjang Kontrak terhadap Karyawan di Cikarang Sudah Jadi Rahasia Umum. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/578916/kekerasan-seksual-bermodus-perpanjang-kontrak-terhadap-karyawan-di-cikarang-sudah-jadi-rahasia-umum>
- Sinukaban, E. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Hak Tenaga Kerja Perempuan Terkait Ketidaksetaraan Gender di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(3), 395–406. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Wahyudi, V. (2018). Peran Politik Perempuan dalam Perspektif Gender. *Politea: Jurnal Politik Islam*, 1(1), 63-83.